

Eksistensi Jemaat Ahmadiyah di Kelurahan Kenanga Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang

Nuhrison M Nuh

Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI

Email : nuhrison_mnuh@yahoo.com

Diterima redaksi tanggal 22 Oktober 2014, diseleksi 4 November 2014, dan direvisi 8 Desember 2014

Abstract

This study focuses on the Jemaah Ahmadiyah Indonesia (Indonesia Ahmadiyah Community) in Kenanga Village, Cipondoh Subregency, Tangerang. While the existence of the JAI community has been questioned by many in Indonesia, this is not the case in Kenanga Village. In this village, JAI is well accepted by the local community. Several factors have led to this integration. First, local religious leaders have an attitude of tolerance and respect for diversity and inclusivity. Second, there are kinship relations between the two communities. Third, the local government has provided protection. Fourth, there is a high level of local public education. Fifth, the Ahmadiyah are involved in a variety of social and religious activities. To maintain the favorable conditions in Gondrong (Kenanga), this article suggests that the tolerant, open and inclusive attitudes of religious leaders must be maintained. The Government of Tangerang City should not submit to the pressure of militant groups who seek to disband Ahmadiyah. They should also keep in touch and interact with the local community and religious leaders.

Keywords: JAI, Integration Factor, Religious Leaders, Local Government.

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah tentang eksistensi Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kelurahan Kenanga Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. Sebagaimana diketahui di beberapa daerah eksistensi JAI banyak dipermasalahkan masyarakat, namun kejadian menarik justru terjadi di Kelurahan Kenanga, kehidupan JAI dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Penelitian ini menemukan beberapa faktor yang menyebabkan munculnya integrasi dalam masyarakat setempat. *Pertama*, para pemuka agama setempat memiliki sikap yang toleran dan menghargai perbedaan dan inklusif. *Kedua*, adanya hubungan kekerabatan; *ketiga*, Pemerintah daerah yang memberikan perlindungan. *Keempat*, tingginya tingkat pendidikan masyarakat setempat dan *kelima*, membaurnya anggota jemaat Ahmadiyah dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Untuk mempertahankan kondisi yang kondusif di daerah Gondrong (Kenanga), maka disarankan agar terus dipertahankan sikap pimpinan agama yang mempunyai pemahaman yang toleran, terbuka dan inklusif. Pemerintah Kota Tangerang agar tetap memegang prinsip tidak mau tunduk pada tekanan kelompok garis keras yang menghendaki pembubaran Ahmadiyah. Kelompok Ahmadiyah harus tetap menjalin silaturahmi dengan para pemuka agama setempat masyarakat.

Kata kunci: JAI, Faktor Integrasi, Pemuka Agama, Pemerintah Daerah

Pendahuluan

Fenomena munculnya berbagai pemikiran, aliran, faham, dan gerakan keagamaan di Indonesia beberapa tahun terakhir ini, di satu sisi dapat dinilai positif sebagai indikator kebebasan beragama. Namun, di sisi lain, kebebasan dalam mengekspresikan suatu pemikiran, aliran, faham dan gerakan keagamaan, dinilai menimbulkan keresahan masyarakat. Kebebasan beragama memang dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945, tetapi tidak berarti orang boleh seenaknya melakukan penodaan, pelecehan dan pencemaran terhadap suatu agama (Lihat, UU No 1/PNPS/1965).

Perkembangan berbagai pemikiran, aliran, faham dan gerakan keagamaan tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain adanya perbedaan metode dalam menafsirkan ajaran agama, kejumudan pemikiran dan pengamalan agama (kemapanan) serta adanya ketidakpuasan terhadap pemikiran keagamaan *mainstream* selama ini. Akhirnya, pemikiran, aliran, faham dan gerakan keagamaan alternatif menjadi niscaya untuk muncul. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya perkembangan informasi dan teknologi yang memunculkan globalisasi, di mana pemikiran-pemikiran yang berkembang di tempat lain dengan mudah dapat diakses oleh seseorang.

Perbedaan pemikiran, aliran, faham dan gerakan keagamaan, terlebih jika sudah dianggap sebagai aliran sesat, apabila tidak disikapi dengan arif dan bijaksana dapat memicu ketegangan, keresahan dan pertentangan di masyarakat. Salah satu buktinya adalah peristiwa yang telah dialami oleh kelompok Ahmadiyah di beberapa tempat, di antaranya: seperti terjadi di Parung, 15 Juli 2005, di mana sekelompok orang yang menamakan dirinya Gerakan Umat Islam (GUI) membubarkan pertemuan tahunan Jamaah Ahmadiyah, dan menghancurkan

bangunan milik Jamaah Ahmadiyah. Perdebatan yang terjadi justeru bukan tertuju kepada aksi kekerasan melainkan kesesatan Ahmadiyah. Pada tahun yang sama di Nusa Tenggara Barat, kelompok Ahmadiyah terusir dari tempat tinggalnya dan mengungsi ke Mataram. Hingga saat ini, mereka belum dapat kembali ke tempat asalnya.

Pada tanggal 1 Juni 2008 Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB), yang di dalamnya terdapat unsur Ahmadiyah, mengadakan apel di Tugu Monas Jakarta untuk memperingati Hari Lahir Pancasila. Kegiatan yang penuh nuansa kekeluargaan ini diserang oleh kelompok yang menamakan dirinya Komando Laskar Islam dengan alasan ada Ahmadiyah di dalam aliansi tersebut. Pada tanggal 6 Februari 2011 terjadi pembantaian terhadap warga Ahmadiyah di Cikeusik Pandegelang Banten (KH Imam Ghazali, 2011: 1-2).

Selain itu, terjadi pula tindak kekerasan terhadap Ahmadiyah di di Manis Lor Kuningan (2010), Parakan Salak Sukabumi (2010), pembakaran Masjid Ahmadiyah di Cisalada Kabupaten Bogor (2010), dan pelemparan benda tumpul terhadap Masjid Ahmadiyah di Tasikmalaya pada pertengahan April 2012 (Lihat, DO Penelitian tentang Respon Pemuka Agama Terhadap Kebijakan Pemerintah Bidang Keagamaan [PBM Menag – Mendagri dan SKB Menag, Jaksa Agung, Mendagri, hal 1]).

Di samping aksi-aksi kekerasan terhadap Ahmadiyah, beberapa daerah telah mengeluarkan Peraturan Gubernur berupa larangan terhadap kegiatan Ahmadiyah. Peraturan Gubernur tersebut antara lain dikeluarkan di Provinsi Banten, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Jawa Barat. Namun demikian, ada juga gubernur yang tidak mau mengeluarkan Peraturan Gubernur yang berkaitan dengan Ahmadiyah

karena menganggap hal tersebut sebagai wewenang pemerintah pusat dan juga karena daerahnya masih kondusif. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Gubernur DIY Jogjakarta, Gubernur Nusa Tenggara Barat dan Wakil Gubernur Jawa Tengah (Disampaikan di depan acara Dialog dan Dengar Pendapat tentang Penanganan Permasalahan Ahmadiyah di Indonesia: 29 - 30 Maret 2011) .

Di beberapa tempat memang terjadi tindak kekerasan terhadap penganut Ahmadiyah, tetapi sebagian besar di daerah lain penganut Ahmadiyah dapat hidup damai dengan kelompok mainstream, dan bahkan memperoleh perlindungan. Di antara kelompok Ahmadiyah yang nampaknya dapat hidup berdampingan dengan umat Islam lainnya adalah Jemaat Ahmadiyah di Kota Tangerang tepatnya di Kelurahan Kenanga Kecamatan Cipondoh.

Kondisi semacam ini – di mana Jemaat Ahmadiyah dapat hidup berdampingan dengan damai dengan masyarakat sekitar – menurut peneliti merupakan sebuah fenomena menarik, sehingga dipandang perlu untuk dilakukan penelitian. Hasil penelitian ini selanjutnya dapat dijadikan contoh bagi daerah lainnya dalam menangani masalah jemaat Ahmadiyah di daerah mereka masing-masing. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan menggali informasi sebagai berikut: 1) Sejarah JAI di Kelurahan Kenanga dan riwayat hidup pimpinannya; 2). Struktur kepengurusan; 3). Jumlah anggota dan persebarannya; 4) Aktivitas Jemaat Ahmadiyah di Kelurahan Kenanga; 5). Respon pemerintah, pemuka agama dan pemuka masyarakat setempat.

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pimpinan Kementerian Agama di daerahnya masing-masing dalam membina kerukunan antara umat Islam arus utama dengan penganut Jemaat Ahmadiyah. Penelitian ini

dilakukan di Kelurahan Kenanga, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian, karena di daerah ini penganut Ahmadiyah cukup banyak, namun mereka dapat mengamalkan ajarannya tanpa mendapat gangguan dari masyarakat sekitar.

Penelitian yang dilaksanakan selama delapan hari ini berbentuk studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi literatur. Wawancara dilakukan terhadap beberapa pengurus dan anggota Jemaat Ahmadiyah, pemuka agama Islam, masyarakat sekitar, dan pemerintah setempat (ketua RW). Sedangkan studi literatur terdiri dari hasil penelitian peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, buku-buku tentang Ahmadiyah, kliping Koran dan website. Analisis data melalui tahapan klasifikasi, interpretasi dan kemudian ditarik beberapa kesimpulan.

Gambaran Umum Wilayah

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. Kecamatan Cipondoh mempunyai luas wilayah 17,91 km² (9,72 % dari luas Kota Tangerang). Kecamatan Cipondoh terbagi dalam 10 kelurahan, 97 Rukun Warga, dan 585 Rukun Tetangga. Jumlah penduduk sebanyak 227.396 orang (12,21 %), terdiri dari laki-laki 115.536 orang, perempuan 111.860 orang, sex ratio 103,29, dengan kepadatan penduduk 12.697 orang per km².

Dilihat dari status pendidikan, penduduk Kecamatan Cipondoh terdiri dari: (tidak/belum sekolah) 31.389 orang, (tidak tamat SD/ sederajat) 20.574 orang, (Tamat SD sederajat) 30.187 orang, (SLTP/ sederajat) 28.400 orang, (SLTA/ sederajat) 74.712 orang, (Diploma 1/ II), 1.494 orang, (Akademi/DIII), 5.228 orang, (DIV/SI) 12.581 orang, (S2) 795 orang, (S3) 48 orang. Dari data ini tampak

bahwa pendidikan penduduk Kecamatan Cipondoh tergolong cukup tinggi, dimana sebagian besar berpendidikan SLTA ke atas. Sedangkan penduduk Kecamatan Cipondoh dilihat dari agama yang dipeluk adalah sebagai berikut: Islam 173.779 orang, Kristen 14.631 orang, Katolik 7.512 orang, Hindu 238 orang, Buddha 9.083 orang, Khonghucu 74 orang dan lainnya 26 orang. Data menunjukkan bahwa pemeluk agama Kristen dan Katolik paling banyak terdapat di Kecamatan Cipondoh dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Hal ini mungkin karena di daerah ini terdapat banyak perumahan baru yang sebagian besar penghuninya merupakan para pendatang dan berasal dari etnis Tiongkok. Sedangkan etnis Betawi merupakan penduduk asli di daerah Cipondoh terutama di Kelurahan Kenanga.

Masyarakat Betawi dikenal sebagai masyarakat yang religius, sangat hormat terhadap pemuka agama. Mereka juga dikenal sangat hormat kepada para kerabat, terutama terhadap mereka yang dituakan (wak, paman, kakek, abang). Kekerabatan merupakan hal yang penting dalam masyarakat Betawi, terutama dalam perayaan peristiwa-peristiwa lingkaran hidup (kelahiran, perkawinan, dan kematian).

Di Kelurahan Kenanga terdapat beberapa orang pemuka agama yang sangat dihormati, yaitu H. Bakri yang memiliki Perguruan Nurul Hikmah dan KBIH Nurul Hikmah, H. Yusuf dan H. Hasyim. Mereka mempunyai paham yang tradisional, sebagai contoh khutbah di masjid mereka umumnya memakai bahasa Arab. Pemuka agama yang cenderung dianggap modern, seperti lulusan IAIN, kurang dihormati dibandingkan pemuka agama yang berpaham tradisional tersebut. Umumnya para pemuka agama tersebut sangat didengar pendapatnya, putih kata dia,

putih kata masyarakat, hitam kata mereka, hitam kata masyarakat (Wawancara dengan Kusnadi MZ, Ketua RW 04).

Sejarah dan Tokoh Pendirinya.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) berdiri pada tahun 1925 dan terdaftar sebagai Badan Hukum di Departemen Kehakiman RI dengan surat No: J.A5/23/137 Tanggal 3 Maret 1953 dan dimuat dalam tambahan berita negara RI No: 26 Tanggal 31 Maret 1953. Pusat JAI terletak di Parung Jawa Barat. Saat ini di Indonesia terdapat 186 cabang. Di tingkat provinsi terdapat pengurus wilayah yang membawahi beberapa cabang. Pimpinan Pusat JAI sekarang ini diketuai oleh Abdul Basit.

Jemaat Ahmadiyah Cabang Gondrong mulai berdiri pada tahun 1948, didirikan oleh H. Siddiq, H. Teman dan H. Ahmad Dahlan. Menurut informasi pada waktu itu H Siddiq dan kawan-kawan ingin belajar agama, tetapi karena mereka dikenal sebagai jawara, tidak ada yang mau menerima mereka untuk belajar agama. Kemudian, dari seorang temannya yang bernama Supena yang bekerja sebagai guru, mereka memperoleh informasi bahwa Supena mempunyai guru yang berada di daerah Jalan Balikpapan, pada waktu itu merupakan pusat kegiatan Ahmadiyah. Mereka kemudian belajar agama di tempat tersebut dan kemudian menyebarkan paham Ahmadiyah di daerah Gondrong dan sekitarnya. Penyebaran Jemaat Ahmadiyah di daerah Peninggilan, Pinang sebetulnya asal mulanya berasal dari daerah Gondrong. Sebagaimana keterangan di atas, ketiga orang ini berasal dari Suku Betawi. Itulah sebabnya jemaat Ahmadiyah di ketiga kecamatan tersebut berasal dari Suku Betawi (Wawancara dengan Margani, Ketua Cabang Ahmadiyah Gondrong, 16 Desember 2012).

Pimpinan dan Struktur Kepengurusan.

Pimpinan Jemaat Ahmadiyah terdiri dari Pengurus Pusat, Pengurus Wilayah dan Pengurus Cabang. Pengurus Pusat membawahi seluruh pengurus wilayah yang tersebar di seluruh Indonesia. Pengurus Wilayah terdapat di setiap provinsi dan membawahi cabang-cabang di wilayahnya. Sedangkan pengurus cabang membawahi penganut Ahmadiyah di tingkat Kabupaten atau Kecamatan. Adapun mereka yang pernah menjabat Ketua Cabang Gondrong adalah sebagai berikut: H. Siddiq 1948 – 1964 (16 tahun); H.Sadeli 1964 -1969 (5 tahun); H. Sidiq 1969 – 1973 (5 tahun); H. Neman 1973 – 1978 (5 tahun); Amsir.S. 1978 – 1986 (6 tahun); Suparja 1986 – 1992 (6 tahun); Amsir S 1992 -1998 (6 tahun); Marzuki 1998 – 2001 (3 tahun); Suparja 2001 – 2004 (3 tahun); Marzuki 2004 – 2007 (3 tahun); Margani 2007 – 2013 (6 tahun). Setelah 6 tahun, posisi pimpinan dapat dipilih kembali apabila mendapat persetujuan dari Pengurus Pusat (Amir Nasional).

Berdasarkan data di atas, yang paling lama menjabat sebagai ketua cabang adalah H. Siddiq (21 tahun), yang merupakan pendiri Jemaat Ahmadiyah Cabang Gondrong. Sedangkan pendiri yang tidak pernah menjabat sebagai pengurus cabang adalah Kyai Ahmad Dahlan, yang meninggal pada tanggal 12 Desember 2012.

Sedangkan susunan Pengurus Cabang Gondrong Kenanga antara lain: Ketua, Margani; Sekretaris, Khas Nurhendi; Sekretaris Tabligh, Asep Shobirin; Sekretaris Ta'lim, Sasmidi; Sekretaris Tarbiyat, Sutisna Padmadihardjo; Sekretaris Mal, Didi Syamsudin; Sekretaris Um, Khar; Sekretaris Um, Ammah Hendi Sapiih; Sekretaris Zifayat; Sekretaris Isyaat Ilham Nurkarim; Sekretaris Al-Wasiyat, Marzuki Usman; Sekretaris T. Jadid OPL Mulyono SB; Sekretaris Jaidad, Mumu Anwar; Sekretaris Ziraat, Imanudin;

Sekretaris Zanat Tijarat, Tri Sutrisno; Sekretaris Rishtanata Syarif Ahmad; Sekretaris Ta'limul Quran, Chaerul Saleh; Sekretaris Waqaf e Nou, Martin Suharyono; Sekretaris Waqfi Jadid Tambahan, Nandang Kusuma; Sekretaris Audio Video, Abdul Khotob; Sekretaris Dhiafat, Imin Aditya; Sekretaris Mal Tambahan, Mohamad Husein; Sekretaris Waqfi Jadid, Sugiharto; Sekretaris Jaidad, Mumu Anwar; Auditor Lokal, Amir Muffasir; Amin Iman Ahmad Nurjaman; Muhasib Bagus Rahman; Muballigh Shagir Ahmad. Sedangkan untuk pengurus wilayah terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara, karena hanya bertindak sebagai kordinator cabang. Semua kegiatan tersebut ada di masing-masing cabang.

Jumlah Anggota dan Persebarannya

Penganut Ahmadiyah di Kelurahan Kenanga Kecamatan Cipondoh, juga di Kecamatan lainnya, umumnya terdiri dari suku Betawi. Antara penganut Ahmadiyah dengan penganut non-Ahmadiyah terdapat hubungan kekerabatan. Penganut Ahmadiyah wilayah Kota Tangerang terbagi dalam 10 cabang, yaitu: Gondrong (Kenanga), Peninggilan, Serua, Parigi, Penunggangan Timur, Warung Mangga, Tangerang, Pakuhaji, Pasir Semut, dan Penunggangan Barat.

Menurut AR Ramli, Kepala Kanwil Kementerian Agama Provinsi Banten, jumlah penganut Ahmadiyah di Provinsi Banten berjumlah 3245 orang, sebagian besar terdapat di Kabupaten/ Kota Tangerang dan Tangerang Selatan sebanyak 2450 orang. Berada di bawah Polda Banten 295 orang, dan di bawah Polda Metro Jaya 2950 orang. Mereka tersebar antara lain di Kecamatan Kota Tangerang 50 orang, Kecamatan Cipondoh 1000 orang, Kecamatan Pinang 600 orang, Kecamatan Cileduk 800 orang

dan di Tangerang Selatan (Kec Pondok Aren) 500 orang (*Pos Kota, 16 Februari 2011*). Data ini berbeda dengan data yang disampaikan oleh pengurus wilayah Tangerang, yang menyatakan jumlah jemaat Ahmadiyah sebagai berikut: Cipondoh 1000 orang, Ciledug 800 orang, Tangerang 300 orang, Pinang 300 orang dan Kabupaten Tangerang 100 orang. (*Zaenal Abidin: 2011*).

Jemaat Ahmadiyah Cabang Gondrong (Kenanga) berjumlah 1000 orang, cabang yang mempunyai anggota paling banyak di Kota Tangerang. Mereka tersebar di Kelurahan Kenanga, Kelurahan Gondrong, dan Kelurahan Petir. Sebagian besar anggota JAI terdapat di RW 04 sebanyak 70% (700 orang), sedangkan sisanya tersebar di beberapa kelurahan di Kecamatan Cipondoh (*Zaenal Abidin, 2011*).

Jemaat Ahmadiyah Cabang Gondrong mempunyai sebuah masjid yang bernama Mahmudah, dengan luas bangunan 600 m², dibangun di atas tanah seluas 2000 m². Umumnya jemaat Ahmadiyah di Kecamatan lainnya, melaksanakan shalat Jumat di Masjid Mahmudah, yang juga berfungsi sebagai Kantor Pusat Wilayah Kota Tangerang. Di atas tanah tersebut selain dibangun masjid juga terdapat kantor, majelis taklim, madrasah, BMT dan Posyandu. Selain itu mereka masih mempunyai tanah kosong seluas 2000 m².

Aktivitas JAI Cabang Gondrong (Kenanga).

Aktivitas Jemaat Ahmadiyah terbagi dalam dua kegiatan, yaitu kegiatan di bidang kerohanian dan kegiatan sosial. *Pertama*, Kegiatan kerohanian. Orientasi kegiatan Ahmadiyah lebih menekankan pada masalah kerohanian, kecuali pada daerah-daerah yang sangat membutuhkan seperti di Afrika baru dibangun rumah sakit dan sekolah. Di antara kegiatan

kerohanian yaitu diadakan pengajian seminggu sekali. Pengajian kaum bapak diadakan setiap malam Jumat, diadakan di rumah anggota secara bergiliran. Pengajian ibu-ibu diadakan setiap hari Selasa, untuk kaum remaja diadakan setiap malam Senin, sedangkan untuk anak-anak diadakan setiap hari, berupa pengajian belajar membaca al-Quran (seperti TPA). Pengajian ini bisa berbentuk ceramah dan diskusi. Topik yang dibahas adalah masalah-masalah yang sedang hangat dihadapi oleh jemaat. Topik ceramah atau diskusi bisa berdasarkan usul dari jemaat, bisa juga dari sekretaris taklim. Penceramah biasanya dilakukan oleh muballigh, tapi untuk topik-topik tertentu umpamanya masalah ekonomi, pertanian, bisa mengundang penceramah dari luar. Di antara penceramah dari luar yang pernah diundang adalah Zuhairi Misrawi (Dosen Universitas Paramadina) dan H. Bakri (Ketua MUI Kecamatan Cipondoh). Tetapi setelah keluarnya SKB kegiatan diskusi dengan pihak luar ditiadakan karena takut dianggap melanggar SKB.

Di setiap cabang biasanya ditempatkan seorang muballigh. Muballigh ini biasanya bertugas selama tiga tahun, setelah itu di mutasi ke daerah lain. Sebelum diangkat sebagai muballigh, mereka dididik terlebih dahulu selama tiga tahun di Parung. Calon muballigh berasal dari tamatan SMA, dan sejak tahun 1997 menerima tenaga muballigh dari sarjana. Pendidikan muballigh secara kontinyu diadakan sejak tahun 1980. Sekarang ini peserta pendidikan berasal dari masing-masing provinsi dan biaya pendidikan tersebut ditanggung oleh pengurus pusat (Amir Nasional). Para muballigh memperoleh gaji tetap, seperti pegawai negeri. Gajinya disesuaikan dengan gaji pegawai negeri dengan standarnya dinaikkan sedikit. Muballigh disediakan rumah tipe 70 yang dibangun oleh jemaat yang terletak berdampingan dengan masjid. Untuk periode 2010-2013

muballigh yang bertugas adalah Shagir Ahmad yang sebelumnya bertugas di Bengkulu.

Kedua, Kegiatan Sosial. Jemaat Ahmadiyah lebih banyak menekankan kegiatan kerohanian dari pada kegiatan sosial seperti sekolah, rumah yatim piatu, dan panti jompo. Menurut mereka kegiatan semacam itu sudah dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan lainnya seperti NU dan Muhammadiyah. Untuk memperkuat solidaritas di antara anggota jemaat diadakan arisan kelompok ibu-ibu dan kelompok bapak-bapak. Apabila ada anggota jemaat yang ditimpa kesulitan, para anggota lainnya berusaha untuk membantu meringankan beban mereka yang ditimpa musibah. Dalam waktu-waktu tertentu mereka ikut kerja bakti di lingkungan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar. Dalam membangun jalan H. Rahmat Ali misalnya, mereka menjadi sponsornya, karena di sepanjang jalan tersebut sebagian besar anggota Ahmadiyah.

Mereka juga melakukan donor darah dua kali dalam setahun. Dalam kegiatan tersebut banyak anggota Jemaat Ahmadiyah yang ikut berpartisipasi. Bahkan ketika PMI kesulitan memperoleh donor darah seperti ketika bulan puasa, biasanya PMI datang ke Kantor Ahmadiyah untuk meminta pertolongan. Selain itu, anggota Ahmadiyah banyak yang aktif menjadi anggota Bank Mata (calon donor mata). Di Indonesia masih jarang orang yang mau mendonorkan kornea matanya setelah meninggal, tetapi di kalangan anggota Ahmadiyah sudah banyak yang terdaftar menjadi calon donor mata.

Selain itu, tanah lapang di depan masjid dibuat Posyandu yang digunakan untuk melayani masyarakat RW 04 Kelurahan Kenanga. Masyarakat tidak mempunyai tanah untuk dijadikan tempat kegiatan Posyandu, sehingga pengurus

Ahmadiyah menyediakan tanah. Kegiatan Posyandu yang dilaksanakan dua kali dalam sebulan ini tidak hanya melayani anggota Ahmadiyah tetapi juga penduduk sekitar yang bukan anggota Ahmadiyah. Posyandu ini melayani anak-anak di bawah lima tahun (Balita) dan mereka yang telah lanjut usia (Lansia).

Jemaat Ahmadiyah Cabang Gondrong juga memiliki BMT. BMT ini baru berfungsi sebagai tempat menyimpan uang dan belum diberikan izin untuk meminjamkan uang. Kegiatan BMT antara lain membantu anggota membayar telepon dan listrik, bayar biaya sekolah, jual beli barang secara kredit, dan memberikan jasa seperti pengeboran sumur, penambahan daya PLN dan pembangunan rumah. Mereka yang ikut kegiatan BMT tidak hanya anggota Jemaat Ahmadiyah tetapi juga masyarakat Islam lainnya, bahkan ada mereka yang beragama Kristen ikut menabung di BMT ini.

Selanjutnya, untuk membiayai kegiatan Ahmadiyah baik internasional, pusat dan lokal, di pungut dari anggota secara sukarela. Di antara anggota, jumlah dana yang diberikan berbeda antara anggota yang satu dengan anggota lainnya, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Menurut keterangan Ketua Cabang JAI Gondrong, dalam sebulan terkumpul dana sebanyak Rp 70.000.000, (Tujuh Puluh Juta Rupiah). Dana ini ada yang disetorkan ke pusat, ada juga yang digunakan untuk kegiatan lokal. Mengenai canda wajib 'am ditetapkan sebesar 1/16 dari penghasilan anggota.

Kegiatan Sosial Keagamaan

Dalam kegiatan sosial keagamaan terjadi hubungan yang sangat baik, mereka saling mengunjungi dan mengundang. Pada umumnya terdapat persamaan di antara mereka tentang

kegiatan sosial keagamaan, meskipun tata caranya berbeda. Dalam memperingati hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi, Isra Miraj, umumnya mereka saling mengundang. Anggota jemaat Ahmadiyah apabila diundang pasti datang. Sedangkan apabila yang mengundang dari Ahmadiyah, umat Islam lainnya hanya sebagian kecil yang datang. Tetapi dalam perayaan perkawinan, kematian, dan kelahiran umumnya mereka saling mengunjungi apabila diundang.

Ketika Idul Fitri umumnya mereka saling berkunjung, karena sebagian besar dari mereka masih memiliki hubungan kekerabatan. Sesama tetangga juga saling bersilaturahmi dan meminta maaf. Dalam hal zakat fitrah biasanya juga dibagikan kepada masyarakat non-Ahmadiyah. Zakat itu diberikan melalui pengurus mushalla, masjid, RT dan RW setempat, untuk menghindari tuduhan mereka menyebarkan ajaran kelompoknya. Dalam kegiatan Idul Qurban, JAI Cabang Gondrong selalu melibatkan masyarakat sekitar. Sebagai contoh pada tahun 1432 H warga JAI yang berkorban sebanyak 65 orang, dan jumlah hewan kurban tersebut terdiri dari 5 ekor sapi (35 orang), 30 ekor kambing. Dari sejumlah itu 300 bungkus dibagikan kepada anggota Jemaat Ahmadiyah, sedangkan sisanya 1150 bungkus dibagikan kepada masyarakat di luar Ahmadiyah. Selain itu, 10 ekor kambing dibagikan pula ke mushallah dan masjid atas pengajuan permintaan panitia setempat kepada pengurus Ahmadiyah.

Dalam rangka menunaikan ibadah haji, warga JAI tetap diberikan kesempatan. Menurut Damanhuri seorang pengurus KBIH Nurul Hikmah, sepanjang ia memiliki KTP dan ditulis beragama Islam, tidak ada alasan bagi kami untuk menolak pendaftaran mereka. Pihak Kantor Kementerian Agama Kota Tangerang pun mengatakan demikian.

Berdasarkan pengalaman, 90% jemaah haji JAI berangkat melalui KBIH Nurul Hikmah pimpinan H.Bakri (tokoh agama setempat). Selain itu ada beberapa anak anggota JAI yang sekolah di Madrasah Ibtidaiyah milik H. Bakri (Yayasan Nurul Hikmah) (Wawancara dengan H. Damanhuri, 21 Desember 2012).

Berdasarkan data-data di atas dapat dimaklumi apabila di antara kedua kelompok ini terjalin hubungan yang harmonis, karena di antara mereka telah tertanam budaya toleransi.

Respon Pemerintah, Tokoh Agama dan Masyarakat.

Sekretaris Daerah Kota Tangerang.

“Selama aktifitas Jemaat Ahmadiyah tersebut tidak mengganggu dan masyarakat masih bisa menerima kehadiran mereka, Pemerintah Kota Tangerang menilai belum perlu adanya pelarangan bagi mereka. Hubungan JAI Kota Tangerang dengan masyarakat non-JAI kondisinya sangat baik. Kondisi yang aman dan kondusif ini yang akan dipertahankan Pemerintah Kota Tangerang. Kita tidak mau ikut-ikutan latah mengeluarkan Peraturan Daerah maupun Peraturan Walikota padahal peraturan tersebut tidak dibutuhkan Kota Tangerang” (*Republika*, 15 Maret 2011).

H. Mayoris Namaga (Juru Bicara Pemerintah Kota Tangerang)

Pihaknya tidak akan melarang kegiatan Ahmadiyah di wilayah ini karena kegiatan mereka selama ini dianggap tidak mengganggu aktifitas penduduk sekitar, apalagi menimbulkan keresahan atau konflik. Pemerintah Kota Tangerang belum melakukan pembatasan terhadap Ahmadiyah sesuai peraturan, karena memang dianggap warga setempat tidak meresahkan. Selama ini

aktivitas Ahmadiyah hanya dilakukan dalam ruang lingkup komunitasnya saja. Sehingga dianggap tidak menjadi masalah bagi penduduk sekitar, karena mereka selama ini memang sudah dapat hidup rukun dan saling menghargai menurut keyakinan masing-masing. Bahkan Jemaah Ahmadiyah yang ada di Kota Tangerang sekitar 5000 orang dan mayoritas mereka berdomisili di Kelurahan Kenanga, Kecamatan Cipondoh (Dikutip dari Arsip Berita Com; Ahmadiyah Cipondoh Tangerang Bersedia Taati Aturan Gubernur, 7 Maret 2012).

Kepala KUA Kecamatan Cipondoh.

Keberadaan Ahmadiyah di Cipondoh selama ini baik-baik saja, tidak ada tindakan anarkis yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan antara anggota JAI dan masyarakat sekitarnya terdapat hubungan kekerabatan, seperti halnya Ketua Cabang Ahmadiyah, Drs Margani merupakan keponakan dari H. Bakri yang dikenal sebagai tokoh agama paling disegani di Kelurahan Kenanga. Mertua Margani, H. Asni dua beradik dengan H. Bakri. Ketua RW 04 Drs. Kurnadi merupakan keponakan H. Asni yang merupakan mertua dari Margani. Dengan demikian, terlihat adanya hubungan kekerabatan yang cukup dekat di antara mereka (Wawancara, 17 Desember 2012).

H. Damanhuri, S.Ag (Ketua KBIH Nurul Hikmah).

Dia merupakan lulusan UIN Jakarta tahun 2007, berusia 27 tahun dan merupakan anak kelima dari H. Bakri. Dia memanggil salah satu tokoh Ahmadiyah dengan sebutan Kyai. Ketika seorang tokoh Ahmadiyah, Kyai Ahmad Dahlan meninggal dunia, dia datang berta'ziah. Menurutnya, JAI di Kenanga,

secara sosial tidak ada masalah. Apabila mereka mengadakan peringatan Maulid dan Isra Miraj kita diundang, dan apabila kita mengadakan acara maulid dan Isra Miraj mereka kita undang. Umumnya mereka datang kalau diundang. Ketika ayahnya menjadi Ketua MUI Kecamatan Cipondoh pun apabila diundang selalu datang dan dia datang dalam kapasitas sebagai Ketua MUI bukan sebagai pribadi. Menurut Damanhuri, untuk menciptakan kedamaian dan keamanan dalam masyarakat kata kuncinya adalah "Damai itu Indah"; serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurutnya, orang Kafir Dzimmi saja dilindungi ketika Nabi Muhammad di Madinah, apalagi mereka, masih menyebut La ilaha illa Allah, Muhammad Rasulullah. Selain itu, menurut Damanhuri, pemuka agama di sana dalam berdakwah selalu mengajak hal-hal yang baik, karena semua orang senang dengan hal yang baik-baik. Dahulu pernah ada penceramah yang memprovokasi masyarakat agar berbuat kekerasan terhadap Ahmadiyah, kemudian diperingatkan oleh pemuka agama setempat agar tidak berdakwah seperti itu lagi. Menurut Ayahnya, apabila terjadi keributan yang rugi semuanya. Dulu pada tahun 1998 pernah terjadi keributan berupa perusakan asset Ahmadiyah, dan karena dianggap sebagai tokohnya, H. Bakri ditangkap dan masuk penjara. Ketika itu keluarganya kurang terurus. Berdasarkan pengalaman tersebut dia selalu mengingatkan kepada masyarakat untuk menghindari tindakan anarkis terhadap kelompok Ahmadiyah." (Wawancara tanggal 21 Desember 2012).

H. Jaurat (Pimpinan Pondok Al-Hidayah Gondrong)

Menurutnya orang-orang Ahmadiyah itu bisa dianggap sebagai Kafir Dzimmi. Kalau orang Kristen dan agama lainnya saja dianggap sebagai Kafir Dzhimmi, mengapa orang Ahmadiyah tidak bisa

digolongkan kepada Kafir Dzimmi. Kalau mereka merupakan Kafir Dzimmi, maka dia harus mendapat perlindungan dari umat Islam. Dia sangat tidak setuju terhadap mereka yang bertindak anarkis terhadap penganut Ahmadiyah. Terhadap sesama manusia kita harus saling hormat menghormati. Dalam bermasyarakat kita harus saling menghargai. Dia mencontohkan dengan sebuah jalan umum. Menurutnya, siapa saja berhak untuk menggunakan jalan umum tersebut tanpa melihat suku, agama dan status seseorang. Begitu pula penganut Ahmadiyah, sebagai warga negara berhak hidup di negara Indonesia ini dan harus memperoleh perlindungan. Berkaitan dengan masalah akidah kita masing-masing saja: "*lakum dinukum waliyadin*". Merusak itu gampang, membangun kedamaian itu yang susah. Kita jangan cari musuh, kalau ditangkap anak kita mau dikasih makan apa? Menurutnya salah itu ada dua macam, yaitu salah zat dan salah sifat. Salah zat tidak bisa kita campuri karena itu hak masing-masing individu, sedangkan salah sifat (perilaku) itu yang bisa kita turut campur. Masalahnya apakah orang Ahmadiyah sudah melakukan salah sifat, tidak! Mereka justru memiliki perilaku yang baik, untuk itu tetap harus dilindungi dan dihormati sebagai manusia. Ada dua hal yang menyebabkan masyarakat dapat hidup harmonis dengan orang Ahmadiyah, pertama karena hormat sebagai tetangga, yang kedua hormat karena bersaudara, bahkan kalau mungkin ketiga karena seagama (Wawancara tanggal 21 Desember 2012).

Drs. H. Kusnadi, MZ (Ketua RW 04)

Kusnadi adalah alumni IAIN Jakarta tahun 1985 dari Fakultas Adab. Saat ini dia menjadi guru agama di SMA 18 Tangerang, Kepala Sekolah SMK Nurul Hikmah, dan menjadi Ketua RW 04 Kelurahan Kenanga. Menurutnya,

masyarakat di sini dapat hidup rukun antara anggota JAI dengan non-JAI karena ada hubungan kekeluargaan, dan itu sudah berjalan sejak dahulu. Secara akidah memang berbeda, tetapi secara sosial kita dapat hidup rukun. Sebagai Ketua RW, dalam masalah sosial saya harus mengayomi semua pihak. Dalam masalah akidah prinsipnya "*lakum dinukum waliyadin*".

Di daerah ini sudah biasa terjadi perkawinan antara mereka yang anggota Ahmadiyah dengan mereka yang bukan Ahmadiyah. Hal itu tidak menjadi masalah, tergantung keimanan masing-masing. Ada orang Ahmadiyah yang keluar dari Ahmadiyah, tetapi ada pula mereka yang masuk Ahmadiyah. Pada umumnya terjadi perkawinan antara mereka yang sesama anggota Ahmadiyah. Perkawinan mereka dilayani oleh KUA Kecamatan, bahkan mereka mempunyai amil tersendiri yaitu H. Endi Syafii. Dalam pengurusan E. KTP juga tidak ada masalah, dalam kolom agama tetap dicantumkan agama Islam. Dalam pelaksanaan ibadah haji, walaupun sudah ada larangan untuk melayani mereka yang berasal dari Jemaat Ahmadiyah, tetapi Kantor Kementerian Agama tetap melayani, sepanjang dalam KTP-nya tercantum beragama Islam. Di daerah ini pemerintah daerah dan aparat kementerian agama tidak melakukan tindakan diskriminatif terhadap jemaat Ahmadiyah. Dulu pernah ada penceramah (Syekh AJ) yang mengkritik Ahmadiyah berkaitan dengan kenabian, tetapi masyarakat asli sudah mengerti jadi tidak terpengaruh.

Secara sosial, partisipasi orang Ahmadiyah sangat tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat non-Ahmadiyah. Mereka selalu terlibat dalam kegiatan gotong royong, suka membantu, memberikan santunan kepada orang-

orang yang membutuhkan (anak yatim, janda). Menurut Kusnadi, setelah keluarnya SKB, kegiatan kerohanian yang melibatkan orang Ahmadiyah dari luar sudah berkurang. Dulu banyak kegiatan yang mendatangkan orang-orang Ahmadiyah dari luar Kenanga. Di sini, salah seorang Ketua RT, yaitu Ketua RT 04 RW 04 Kelurahan Kenanga, Pak Nurzali berasal dari Anggota Ahmadiyah. Hal ini terjadi karena memang sebagian besar warga RT 04 merupakan anggota Jemaat Ahmadiyah (Wawancara, 21 Desember 2012).

Analisis

Jika di beberapa daerah, komunitas Ahmadiyah mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan seperti diusir dari tempat tinggalnya, bahkan ada yang terbunuh, ada yang dirusak tempat ibadahnya, tetapi di Kota Tangerang terutama di Kelurahan Kenanga mereka dapat hidup secara harmonis dan rukun.

Berdasarkan uraian sebelumnya, ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut: *Pertama*, adanya pemuka agama yang mempunyai paham keagamaan yang toleran dan menghargai perbedaan. Hal ini tampak dari apa yang dikemukakan oleh H. Bakri, H. Damanhuri dan H. Jaurat. Di antara pendapat mereka dalam masalah akidah berlaku adagium "*lakum dinukum waliyadin*", tetapi dalam masalah sosial harus saling hormat menghormati. *Kedua*, adanya hubungan kekerabatan di antara pemuka agama dari kedua kelompok tersebut yang kebetulan berasal dari suku yang sama. H. Anis penganut Ahmadiyah bersaudara dengan H. Bakri dan H. Muslim, pemuka agama yang berasal dari non-Ahmadiyah. H. Anis mempunyai anak perempuan, kawin dengan Margani, Pimpinan Cabang Ahmadiyah Gondrong

(Kenanga). H. Muslim mempunyai anak bernama Kusnadi, Ketua RW 04, yang merupakan keponakan dari H. Anis. Dengan demikian antara Kusnadi dan Margani terdapat hubungan sepupu (kakak dan adik). Demikian pula (Alm) H. Sidik, Pendiri Ahmadiyah yang mendirikan Masjid Mahmudah, dan H. Imin adiknya (non-Ahmadiyah) mendirikan Masjid Al-Ishlah yang jaraknya sekitar 100 meter, namun mereka tidak saling mengganggu. Demikian juga warga yang lainnya, masih banyak yang terdapat hubungan darah di antara mereka. Dalam budaya Betawi mereka sangat menghargai orang yang lebih tua (*encang, encing, engkong*), meskipun mereka berbeda paham keagamaan.

Ketiga, Pemerintah Daerah berani melawan tekanan dari pihak tertentu, agar Pemerintah Kota melarang kegiatan Ahmadiyah, berdasarkan Pergub Provinsi Banten. Pemerintah bertekad melindungi Ahmadiyah dengan pertimbangan masyarakat dapat hidup secara harmonis, dan Ahmadiyah tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat. Di tempat yang biasanya terjadi kerusuhan, aparat pemerintah cenderung memihak pada kelompok mayoritas, sehingga terkesan membiarkan. Karena pemerintah bersikap tegas untuk melindungi Ahmadiyah, maka aparat keamanan selalu siap untuk menjaga keamanan di lingkungan komunitas Ahmadiyah.

Keempat, tingginya tingkat pendidikan masyarakat di Kecamatan Cipondoh menyebabkan masyarakat tidak mudah untuk diprovokasi. Ini terbukti beberapa kali penceramah berusaha untuk memprovokasi, tetapi masyarakat tidak terpengaruh, karena mereka sudah memahami keberadaan komunitas Ahmadiyah. *Kelima*, membaurnya jemaat Ahmadiyah dalam berbagai kegiatan yang bersifat sosial dan sosial keagamaan. Adanya upaya

membaurkan diri dengan masyarakat setempat, membuat terbangunnya komunikasi yang baik di antara mereka. Lima faktor itulah yang menyebabkan terwujudnya kehidupan yang harmonis di antara penganut Ahmadiyah dengan kelompok non-Ahmadiyah di Kelurahan Kenanga. Meskipun tentu saja, ada faktor yang dominan, dan ada pula faktor yang kurang dominan.

Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan antara lain: *Pertama*, Pimpinan Jemaat Ahmadiyah terdiri dari Pengurus Pusat, Pengurus Wilayah dan Pengurus Cabang. Pengurus Pusat membawahi seluruh pengurus wilayah yang tersebar diseluruh Indonesia. Pengurus Wilayah terdapat di setiap provinsi dan membawahi cabang-cabang diwilayahnya. Sedangkan pengurus cabang membawahi penganut Ahmadiyah di tingkat Kabupaten atau Kecamatan. *Kedua*, Ahmadiyah Cabang Gondrong (Kenanga) yang didirikan pada tahun 1948 oleh H. Sidiq, H. Teman dan Ahmad Dahlan ini, perkembangan jemaatnya termasuk lamban dan penambahan anggota hanya berasal dari kelahiran dan perkawinan. *Ketiga*, jumlah penganut Jemaat Ahmadiyah Cabang Gondrong (Kenanga) sebanyak 1000 orang, yang sebagian besar (70%) terdapat di RW 04 Kelurahan Kenanga, dan sebagian lainnya (30%) tersebar di Kelurahan Petir dan kelurahan Gondrong. *Keempat*, aktivitas Jemaat Ahmadiyah Cabang Gondrong terdiri dari dua bagian, kegiatan kerohanian dan kegiatan sosial. Kegiatan kerohanian berupa pengajian kaum bapak, ibu, pemuda dan anak-anak. Sedangkan kegiatan sosial berupa donor darah,

donor mata, kerja bakti, santunan, BMT dan Posyandu. Komunitas Ahmadiyah selalu membaurkan diri dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra Miraj, upacara siklus kehidupan (kelahiran, perkawinan, dan kematian). Pada momen-momen tersebut dijalin silaturahmi dan komunikasi dengan masyarakat non-Ahmadiyah. *Kelima*, respon pemerintah, pemuka agama dan pemuka masyarakat umumnya memberikan apresiasi yang baik terhadap kehadiran Ahmadiyah di Kelurahan Kenanga. Dalam masalah akidah memang terdapat perbedaan, tetapi dalam masalah sosial harus tetap saling harga menghargai, hormat menghormati dengan berpegang pada ayat "*Lakum Dinukum Waliyadin*" (Bagimu agama kamu, bagi kami agama kami).

Untuk mempertahankan situasi yang kondusif di daerah Gondrong (Kenanga), maka rekomendasi dalam penelitian ini adalah: 1). Sikap pimpinan agama yang mempunyai pemahaman yang toleran, terbuka dan inklusif semacam ini perlu terus dipertahankan; 2). Pemerintah Kota Tangerang diharapkan tetap memegang prinsip tidak mau tunduk pada tekanan kelompok garis keras yang menghendaki pembubaran Ahmadiyah; 3). Kelompok Ahmadiyah harus tetap menjalin silaturahmi dengan para pemuka agama setempat, dengan selalu menghadiri undangan mereka dalam memperingati hari-hari besar keagamaan. Sedangkan untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat, maka diharapkan mereka selalu memenuhi undangan masyarakat dalam upacara kelahiran, perkawinan dan takziah bila ada kematian. Demikian pula sebaliknya mengundang masyarakat dalam upacara kelahiran, perkawinan yang mereka Selenggarakan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zaenal. *Dinamika Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Kota Tangerang*. Laporan Hasil Penelitian. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011.
- Aziz, Adit. *Pelarangan Jemaat Ahmadiyah dan Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Selatan*, Makalah yang disampaikan pada Dialog dan Dengar Pendapat tentang Penanganan Ahmadiyah di Indonesia, diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI, 29 – 30 Maret 2011.
- Batuah, Syafi R. *Nabi Isa dari Palestina ke Kashmir*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- DO Penelitian tentang *Respon Pemuka Agama Terhadap Kebijakan Pemerintah Bidang Keagamaan [PBM Menag – Mendagri dan SKB Menag, Jaksa Agung, Mendagri]*.
- Ghulam Ahmad, Mirza. *Filsafat Ajaran Islam*. Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1996.
- Keputusan Bupati Bogor No 450/135/Kpts/Per-UU/2011 tentang Pelarangan Kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Kabupaten Bogor.
- Nuh, Nuhriison M. *Ahmadiyah Qadian di Sulawesi Utara*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 1997/1998.
- Peraturan Gubernur Banten Nomor 5 Tahun 2011, tentang Larangan Aktivitas Penganut, Anggota dan/atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah (JAI) di Wilayah Provinsi Banten.
- Peraturan Gubernur Jawa Barat No 12 Tahun 2011, tentang Larangan Kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Jawa Barat (berita Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2011 No 11 Seri E).
- Said, Imam Ghazali. KH. *Membela Ahmadiyah Yang Dizalimi*. Makalah disampaikan pada Dialog dan Dengar Pendapat tentang Penanganan Ahmadiyah di Indonesia, diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI, 21-22 Maret 2011.
- Setiawan, Wawan. *Paparan Bupati Bogor Dalam Rangka Dialog dan Dengar Pendapat Tentang Penanganan Masalah Ahmadiyah di Indonesia*, Dialog dan Dengar Pendapat tentang Penanganan Ahmadiyah di Indonesia, diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI, 29 – 30 Maret 2011.
- Sudjangi. *Gerakan Ahmadiyah Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang Agama, 1996/1997.
- Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Zulkarnain, Iskandar. *Mencari Solusi Ahmadiyah di Indonesia*, Makalah yang disampaikan pada Dialog dan Dengar Pendapat tentang Penanganan Ahmadiyah di Indonesia, diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI, 29 – 30 Maret 2011.